

Membangun Perubahan Ekonomi dan Sosial Melalui Potensi *Local Wisdom* Moslem Friendly

Peny Cahaya Azwari^{1*}, Syefriyeni², dan Tata Salsabila³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Fatah Palembang
Palembang, Indonesia

^{2,3}Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang
Palembang, Indonesia

* penycahayaazwari_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Pengembangan desa menjadi isu penting 5 tahun terakhir. Desa Sungsang IV merupakan suatu desa yang didiami oleh masyarakat dari berbagai suku seperti Bugis, Melayu, dan Jawa. Desa Sungsang ditunjuk menjadi salah satu desa wisata dengan beragam potensi alam dan budaya lokal yang dimiliki dan dapat dieksplorasi melalui potensi *local wisdom* yang dimiliki. Kegiatan pengabdian ini menawarkan konsep desa wisata ramah muslim melalui potensi kearifan lokal yang beragam. Kegiatan pengabdian menggunakan metode *Participatory Action Research* dengan kombinasi *Focus Group Discussion* dan wawancara terhadap informan. Waktu penyelesaian kegiatan membutuhkan waktu selama 3 bulan (September-November 2022). Hasil pengabdian menghasilkan beberapa kegiatan dan implikasi berupa pengembangan objek wisata religi makam K.H Mesir, penguatan rumah produksi Desa Sungsang IV, penulisan buku saku kamus sungsang, penulisan buku resep kuliner khas sungsang, peta transportasi objek wisata Desa Sungsang, standarisasi *homestay* ramah muslim.

Kata kunci: desa wisata; ekonomi; *local wisdom*; *moslem friendly*; sosial

Abstracts: The development of villages has become a great issue in the last five years. People from various tribes, such as Bugis, Malay, and Javanese, inhabit Sungsang IV Village. All of the people are Muslim. Sungsang Village was designated as one of the tourist villages with various potentials that can be explored. This service activity offers the concept of a Muslim-friendly tourist village through the potential of various local wisdom. The Community of Service Act uses the Participatory Action Research method, combining Focus Group Discussions and interviews with the informant. Activity completion takes three months (September to November 2022). The results produce several activities and implications in the form of developing a religious tourism object of K.H Egypt's tomb, strengthening the production house of Sungsang IV Village, writing a Pocket Book of Sungsang Dictionary, writing a book of typical culinary recipes for sungsang, transportation maps for tourist attractions in Sungsang Village, standardization of muslim-friendly homestays.

Keywords: *tourisme village*; *economics*; *local wisdom*; *moslem friendly*; *social*

© 2024 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 10 Juli 2023

Accepted: 2 Desember 2023

Published: 9 Februari 2024

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v6i1.9489>

How to cite: Azwari, P. C., Syefriyeni, S., & Salsabila, T. (2024). Membangun perubahan ekonomi dan sosial melalui potensi *local wisdom moslem friendly*. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 213-224.

PENDAHULUAN

Pengembangan desa sebagai program penting dalam 5 tahun ini. Majunya desa menjadi faktor stabilisasi nasional melalui ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan. Saking pentingnya desa sebagai aset, sejarah, warisan, dan milestone peradaban bangsa, negara menyusun Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa yang diturunkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014. Desa Sungsang merupakan suatu desa yang telah ditetapkan oleh Bupati Banyuwasin menjadi desa tujuan wisata. Desa Sungsang terletak 80 km arah utara kota Palembang. Nama Sungsang sudah dikenal sejak abad ke-17. Konon nama ini diambil dari kata tersangsang atau terdampar. Kisah ini menceritakan kisah terdamparnya nenek moyang masyarakat Desa Sungsang (bernama Poyang Cinde Kirana) yang terdampar di Muara Sungai Musi setelah terlayar dari Pulau Jawa.

Berbagai potensi alam dimiliki Desa Sungsang. Potensi geografis pesisir yang strategis ini mampu dijadikan sebagai destinasi wisata bahari sebagai *icon* Desa Wisata *Moslem Friendly* yang memiliki keunikan tersendiri dengan penduduk mencapai 5.886 jiwa. Berada di daerah pesisir dan dianugerahi Sumber Daya Alam melimpah seperti hasil laut menjadikan desa Sungsang dikenal sebagai sentral produksi hasil laut (seperti ikan, udang, kerang, kepiting) yang menjadi komoditas paling menguntungkan perekonomian masyarakat desa Sungsang yang berprofesi sebagai nelayan.

Desa Sungsang IV merupakan desa yang didiami oleh masyarakat dari berbagai suku seperti Bugis, Melayu, dan Jawa. Semua masyarakatnya beragama

Islam. Desa wisata Sungsang IV terletak 80 KM arah utara dari ibu kota provinsi Sumatera Selatan Palembang. Pengembangan Desa Wisata Sungsang seiring dengan tujuan untuk melestarikan bahasa Sungsang dan destinasi kuliner dan masakan khas daerah Sungsang sebagaimana penelitian dari Dewi, et al (2013). Desa Sungsang banyak menyimpan kekayaan alam. Desa Sungsang juga merupakan Desa Tertua Di Provinsi Sumatera Selatan (Sumber dari Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan). Terdapat makam K.H. Mesir yang terletak di ujung desa dan dianggap ulama besar yang menyebarkan Islam. Potensi ini sebenarnya juga dapat diangkat sebagai dukungan wisata ziarah/Religi karena kunikan sosok K.H. Mesir dan keterkaitan ajaran serta diduga memiliki hubungan dengan salah satu ulama Nusantara di Indonesia. Pengembangan potensi ini dapat dilakukan melalui Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan alam melalui pendampingan dan intensifnya pelatihan (Aini, dkk, 2018).

Semua kondisi tersebut sekarang berubah. Kondisi desa mengalami penurunan pendapatan ekonomi dan sosial seperti penurunan pendapatan pelaku UMKM dan masuknya perilaku negatif minuman dan merokok di kalangan para pemuda. Hal ini diperparah oleh kondisi semenjak terjadinya Covid 19. Masyarakat terdampak akibat Covid-19. Penghasilan utama mereka dari nelayan dan wisata berkurang sangat jauh. Hal ini diperparah dengan dukungan anggaran desa untuk mewujudkan dan mensupport desa wisata terdampak Covid-19 tidak ada. Masyarakat desa pun tidak mampu berbuat apa-apa. Mereka hanya mengharapkan bantuan dan perubahan dari pihak luar. Tidak ada motivasi dari masyarakat untuk merubah

kualitas ekonomi dan sosial dari masyarakat nya sendiri. Perangkat desa, para pemuka agama, serta POKDARWIS tidak saling mensupport. Mereka membiarkan kondisi ini. Hal ini menyebabkan masyarakat menjadi terbelenggu oleh kemiskinan ekonomi dan sosial. Semua anggaran telah dialihkan dalam bentuk Bantuan Langsung Tunai (BLT). BLT pun dicairkan hanya 5 bulan dalam 1 tahun terakhir ini kepada penerima BLT.

Penggunaan bahasa Sungsang sudah sangat jarang didengar. Kalangan muda bahkan banyak yang tidak memahami bahasa Sungsang. Praktik bahasa Sungsang sudah tergerus oleh bahasa gaul yang dianggap lebih keren bagi kalangan muda. Para tetua maupun perangkat desa pun hanya membiarkan kondisi ini. Mereka tidak berdaya dengan perkembangan globalisasi dan masuknya bahasa-bahasa gaul yang kemudian dianggap keren bagi kalangan muda. Setiap hari, kalangan muda dan bahkan semua masyarakat mengakses internet sehingga mengikis bahasa lokal. Pergaulan dan komunikasi mereka bahkan sering menggunakan bahasa gaul terutama kalangan anak-anak dan remaja. Penggunaan bahasa Sungsang pun menjadi sangat jarang didengarkan. Desa Sungsang berasal dari para pendatang di berbagai penjuru tanah air seperti Bugis, Jawa, dan lain-lain yang membawa bahasanya dan bergabung dalam satu daerah atau pemukiman sehingga penggunaan bahasa Sungsang menjadi perlahan-lahan terkikis. Generasi muda sudah tidak mengenal bahasa asli Sungsang. Para orang tua, ketua adat, dan bahkan perangkat desa membiarkan saja kondisi ini dan menganggap ini hal biasa yang tidak perlu dipermasalahkan.

Di malam hari, banyak pemuda-pemudi yang melaksanakan kegiatan yang tidak jelas dan terkesan menghabiskan waktu seperti nongkrong-nongkrong, minum-minum, dan kegiatan lain yang tidak bermanfaat positif. Hal ini

menjadi pemandangan biasa termasuk juga para orang tua menganggap fenomena ini menjadi hal biasa dan sudah lama terjadi dari dulu. Bila dibiarkan fenomena ini, ditakutkan akan berdampak negatif terhadap perkembangan sosial kemasyarakatan desa. Para pemuka agama dan perangkat desa diam saja tanpa ada gerakan untuk mengatasi problem sosial. Hal ini berakibat banyak pemuda-pemudi menghabiskan waktu percuma dan akan berdampak pada timbulnya kriminalitas di desa. Ini sudah mulai terjadi ketika terjadi perselisihan antar desa disebabkan oleh pengaruh sosial pemuda di masing-masing desa. Bentrokan ini mulai menyulut terjadinya gesekan-gesekan sosial akibat dampak ekonomi dan sosial di masyarakat.

UMKM sektor kuliner di Sungsang juga mengalami penurunan sangat signifikan. Pelaku usaha tidak berdaya menghadapi situasi dan kondisi ini. Mereka hanya bisa pasrah tanpa dapat melakukan apapun. Sumber pendapatan utama UMKM terutama kuliner adalah penjualan makanan khas berupa kerupuk dan kemplang udang. Akibat Covid-19, jumlah wisatawan menurun drastis sehingga penjualan menurun mencapai 75%. Akibatnya, kehidupan mereka menjadi sangat susah. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, produk kuliner yang dihasilkan oleh UMKM di Sungsang terbatas dan proses serta pengolahannya masih sangat tradisional dan sederhana seperti proses penjemuran yang tidak higienis yang dijemur didepan rumah, belum hygiene nya proses pengolahan yang menggunakan tangan tanpa sarung dan lain-lain. Produk yang dijadikan oleh-oleh hanya Pempek, Kerupuk, dan Kemplang berbahan Udang, sedangkan produk makanan khas Sungsang sangat beragam hingga mencapai 109 produk makanan dan masakan khas Sungsang.

Fenomena selanjutnya, banyak rumah makan yang tersedia, namun hanya menyajikan masakan yang tidak

berstandar kearifan lokal sehingga ketika wisatawan menginginkan mencicipi masakan khas Sungsang, mereka akan sangat kesulitan mencari restoran yang menyediakan masakan khas Sungsang. Makanan khas Sungsang yang biasanya menjadi oleh-oleh untuk dibawa pengunjung terutama wisatawan domestik sangat tidak beragam dan hanya mengandalkan Kemplang dan Pempek udang, itu pun belum mendapatkan sertifikasi dan label halal. Berdasarkan informasi dari Ibu Lela, salah satu pelaku UMKM Kuliner, proses pengajuan telah lama dilakukan sejak tahun 2018 namun sampai sekarang belum mendapatkan sertifikasi halal padahal usaha mereka telah mendapatkan support dari salah satu bank daerah di Palembang. Salah satu penyebabnya karena mereka menjemur didepan rumah atau jalan karena tidak ada tempat untuk menjemur produk mereka lagi. Juga, dibawah rumah mereka, ada babi hutan yang berkeliaran. Produk yang dijadikan oleh-oleh hanya Pempek, Kerupuk, dan Kemplang berbahan Udang, sedangkan produk makanan khas Sungsang sangat beragam hingga mencapai 109 produk makanan dan masakan khas Sungsang.

Pemilik *home stay* juga mengeluhkan tingkat kunjungan yang menurun drastis 70%. Mereka tidak berdaya dengan kondisi ini. *Home stay* yang mereka sudah buat dengan konsep *home stay* dengan dana sendiri, ternyata tidak memberikan pendapatan bagi mereka. *Home stay* juga selama ini berkontribusi terhadap desa dengan 20% biaya menginap diserahkan ke desa. Namun, desa tidak memberikan support dukungan fasilitas dan kondisi seperti sekarang ini. Kondisi Covid awal Februari 2022 menambah dampak kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. *Home Stay* tersebar dengan jumlah sekitar 48 *home stay* di 5 Desa memiliki tingkat okupansi sangat rendah, sekitar 15%. Hal ini juga ditambah besarnya potensi wisata yang belum dikelola secara profesional menyebabkan

banyak wisatawan yang datang hanya 1 hari dan tidak menginap.

Peta transportasi ekonomi desa juga tidak jelas. Tidak ada petunjuk titik-titik wisata sehingga berdampak pada tidak transparannya harga. Wisatawan yang datang terkadang bingung dengan penetapan harga. Ada juga becak yang menetapkan harga rendah terpenting mereka bisa menarik becak. Jumlah abang becak juga cukup banyak namun mereka tidak diatur dengan mekanisme sehingga kadang ada yang menarik becak, ada yang tidak. Desa Sungsang menggunakan becak untuk menjelajah seluruh tempat di 5 Desa. Sayangnya, transportasi ini tidak didukung dengan transparansi harga dan standar mutu transportasi. Perbedaan harga antar becak menyebabkan ketidaknyamanan biaya transportasi bagi wisatawan. Becak yang dipakai sangat tidak layak, usang, dan tidak menarik juga “Abang Becak” yang tidak punya seragam dan tampilan yang tidak mendukung ketika menyambut wisatawan. Peta transportasi ekonomi, penunjuk jalan pun belum tersedia dengan jelas.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dari bulan September sampai dengan November 2022 (3 bulan) dengan gambaran kegiatan berikut:

Focused Group Discussion (FGD)

Kegiatan menitikberatkan pada kegiatan pemetaan masalah dan alternatif pemecahan “ketidakberdayaan” masyarakat desa memanfaatkan potensi keberadaan desa dalam peningkatan ekonomi rumah tangga/masyarakat desa yang dilaksanakan di tingkat desa dengan menghadirkan unsur-unsur masyarakat dan stakeholder (pemangku kepentingan) yang representatif di tingkat desa.

Kajian dan Mapping Potensi Sosial dan Ekonomi

Survei disusun melalui instrumen kuesioner dengan menetapkan responden

menurut jenis pekerjaan. Survei ini untuk memonitor kondisi individu dan keinginan masyarakat untuk menghindari dari kemiskinan.

Observasi Dan Wawancara Mendalam

1. Observasi

- a. Lokasi sasaran program yang akan dipetakan,
- b. Peta kondisi masyarakat ditinjau dari aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan dan kelembagaan kemasyarakatan
- c. Titik-titik potensi dan pusat-pusat kegiatan masyarakat.

2. Wawancara mendalam, Evaluasi dan Penilaian

- a. Informan kunci *stakeholder* terkait *overview* kebijakan, strategi, dan pelaksanaan kegiatan desa wisata moslem friendly
- b. Persepsi masyarakat dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya tentang penyelenggaraan Program Desa Wisata Moslem friendly
- c. Informan kunci dari pemerintahan desa terkait perkembangan desa baik dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan
- d. Informan kunci warga yang terdampak langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas usaha. *Stakeholder* tentang profil kelurahan, potensi, masalah, kebutuhan serta harapan masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan Desa Wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian ini menghasilkan beberapa hasil yaitu:

Penelitian dan Pengembangan Objek Wisata Religi Makam K.H Mesir

Desa Sungsang merupakan desa nelayan di wilayah pesisir yang memiliki daya tarik yang menarik bagi pelancong dari

domestik dan bahkan internasional. Potensi yang dimiliki di Desa Sungsang itu sendiri sangat banyak, dimulai dari wisata alam, kulinernya budaya hingga ke wisata religi. Akan tetapi masih minimnya informasi mengenai siapa sebenarnya K.H. Mesir yang makamnya sering kali menjadi salah satu alasan orang dari luar daerah untuk datang berziarah ke makam tentu memiliki cerita tersendiri, namun dari beberapa literatur tidak banyak penelitian menjelaskan sosok K.H. Mesir secara rinci namun dalam beberapa tulisan K.H. Mesir merupakan salah satu sosok Waliyullah di Bumi Sriwijaya yang makamnya terdapat di Desa Sungsang IV.

K.H. Mesir yang bernama lain H. Mahidin bin H. Hasyim merupakan seorang ulama yang pernah melakukan perjalanan ke Arab Saudi selama tiga hari yang mana waktunya lebih cepat daripada waktu keberangkatan pergi haji pada umumnya. Di masa itu, beliau bersama dua orang temannya yang bernama Masagus H. Abdul Hamid (Kyai Marogan) dan K.H. Gholib. Setelah pulang dari melakukan perjalanan ke Arab Saudi tersebut, sekitar ± 2 tahun K.H. Mesir melepas masa lajangnya dengan Hj. Jeddah binti amin. Kemudian mereka memutuskan untuk menetap di Desa Sungsang, karena istrinya sebagai bagian penting sekaligus saksi dari perjalanan hidupnya.

Selama di Sungsang beliau berdakwah melalui jalur perdagangan. Setiap orang yang datang ke Sungsang diajarkan ilmu agama oleh beliau. Karena beliau terkenal pandai agama, sehingga orang di desa Sungsang yakin bahwa beliau memiliki keahlian lebih dari itu. Sehingga pada saat itu, seseorang ibu hamil sengaja datang menghadap K.H. Mesir karena menginginkan buah kurma yang langsung asli dari Arab Saudi. Setelahnya beliau menanggapi keinginan ibu hamil tersebut dan mengatakan agar sebaiknya pulang terlebih dahulu. Selang

beberapa jam kemudian ± 1 jam, ibu hamil tersebut keluar dari rumahnya dan menemukan setangkai kurma yang masih melekat dengan getahnya.

Dengan karomah yang beliau miliki membuat banyak orang tertarik dengan cerita K.H. Mesir. Oleh karena itu, penelitian sebagai upaya untuk mengangkat kisah K.H. Mesir yang sampai saat ini masih sangat minim dilakukan oleh para sejarawan. Serta membuat museum K.H. Mesir dengan tujuan agar lebih dikenal oleh khalayak ramai sekaligus bisa dijadikan salah satu objek destinasi wisata religi, seraya sarana edukasi bagi masyarakat dan wisatawan yang datang ke desa Sungsang IV. Berdasarkan pemetaan dan penelusuran literatur sangat minim sekali yang

menulis tentang K.H. Mesir bahkan nyaris hampir tidak ada, dan menurut pengamatan dan pemetaan sosok K.H. Mesir layak untuk diangkat. Didukung pandangan-pandangan tetua desa Sungsang beliau adalah Ulama yang memiliki pengaruh di bidang sosial keagamaan diabad 19 wibawa di tengah masyarakat dan melayu di desa Sungsang maka layaknya K.H. Mesir ini diangkat dalam bentuk penelitian sebagai satu potensi mengangkat potensi objek wisata religi dalam mendukung pengembangan pariwisata ramah muslim. Pemasangan data kelengkapan nama K.H. Mesir dan Rumah museum dan pemakaman K.H. Mesir tertera pada Gambar 1.



(a)



(b)

Gambar 1 (a) Pemasangan data kelengkapan nama K.H. Mesir dan (b) Rumah museum dan pemakaman K.H. Mesir

Penguatan Rumah Produksi Desa Sungsang IV

Rumah produksi termasuk infrastruktur yang ada perlu diprioritaskan. Terbatasnya tempat dan tingkat kebutuhan tempat semakin meningkat seiring pertumbuhan dan kegiatan sosial ekonomi masyarakat, berimplikasi pada meningkatnya fungsi dan kehidupan di desa .

Desa Sungsang IV berpotensi sangat banyak untuk menjadi deswita. Salah satu aset yang dapat direalisasikan yaitu dengan mendirikan sebuah rumah produksi di desa Sungsang IV. Rumah produksi yang ingin didirikan merupakan rumah produksi yang menghasilkan

sebuah kerajinan tangan dan makanan kuliner khas desa wisata Sungsang IV. Sehingga disaat wisatawan berkunjung terdapat cinderamata yang bisa di bawa pulang.

Rumah produksi juga merupakan tempat dimana seluruh kegiatan pembuatan kuliner dan kerajinan tangan dapat dilihat proses pengolahannya. Maka dari itu diperlukan tempat atau lahan yang sesuai dengan kebutuhan dibangunnya sebuah rumah produksi di desa Sungsang IV. Jenis kuliner yang terkenal di desa Sungsang IV yaitu kuliner yang berbahan udang seperti pempek udang, kerupuk udang, dan lain sebagainya. Untuk kerajinan tangan dapat memanfaatkan

limbah simping dan kerang untuk dibuat menjadi aksesoris seperti kalung. Maka dari itu dengan mendirikan rumah produksi dapat mengembangkan kreatifitas warga desa Sungsang IV



(a)

sekaligus menjadi salah satu mata pencaharian warga desa setempat. Tampilan awal lokasi tempat rumah produksi dan tempat rumah produksi tertera pada Gambar 2.



(b)

Gambar 2 (a) Tampilan awal lokasi tempat rumah produksi dan (b) Tempat rumah produksi

Penulisan Buku Saku Kamus Sungsang

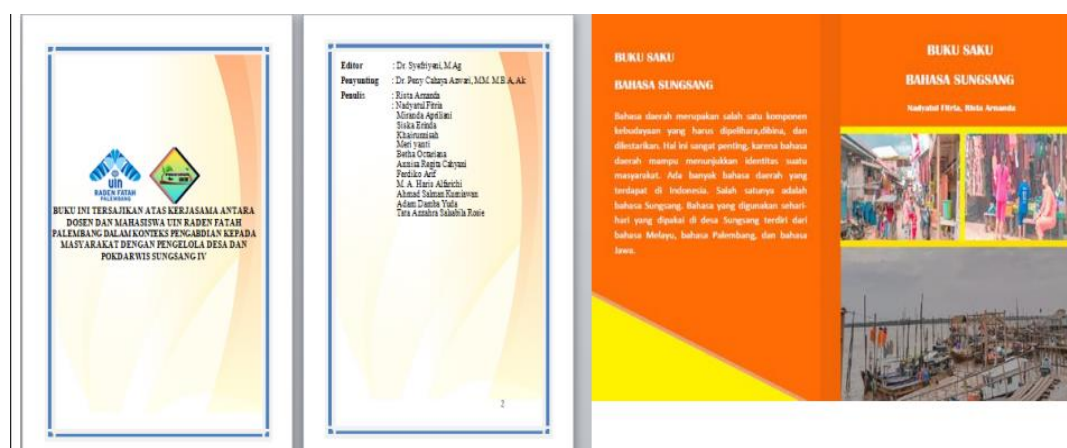
Bahasa sebagai keberagaman yang dimiliki tidak lepas dari aktivitas manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa daerah sebagai bahasa tuturan wilayah di bagian suatu negara, baik daerah kecil, provinsi, atau negara. Eksistensi bahasa lokal/ daerah berkaitan dengan suku bangsa yang menghasilkan dan memakai bahasa yang dimaksud. Bahasa sebagai faktor pendukung utama suatu adat istiadat dan tradisi (Peryani, 2022,).

Bahasa daerah sebagai bagian dari faktor kebudayaan yang harus dilestarikan dan dijunjung tinggi karena bahasa daerah menunjukkan karakteristik daerah. Ada banyak bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Salah satunya adalah bahasa Sungsang. Sungsang merupakan suatu daerah nelayan yang terbilang sangat banyak memiliki potensi jika dikembangkan dengan baik. Potensi tersebut dapat dilihat dari segi penghasilan lautnya. Penghasilan laut tersebut dapat diperjualbelikan secara

langsung serta dapat dilakukan pengolahan lanjut menjadi berbagai jenis makanan khas.

Bahasa yang digunakan sehari-hari yang dipakai di desa Sungsang terdiri dari bahasa melayu, bahasa Palembang, dan bahasa Jawa. Untuk logatnya itu cenderung beraksenkan Jawa. Keanekaragaman tersebut memiliki khas tersendiri di setiap desa Sungsang. Sebagai contoh, di desa Sungsang 1 mayoritas bahasa yang digunakan adalah bahasa Palembang. Akan tetapi, di desa Sungsang II, III, IV menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa, bahasa melayu, dan bahasa Palembang.

Buku saku tersebut dapat dijadikan sebagai pegangan ketika dihadapkan kesulitan dalam proses komunikasi di desa Sungsang. Hal tersebut yang menjadi alasan untuk dibuatnya buku saku bahasa Sungsang sebagai sumber alternatif, karena di samping itu juga desa Sungsang merupakan desa wisata yang mana orang luar akan berminat datang untuk berkunjung ke desa Sungsang.



Gambar 3 Cover buku saku kamus sungsang

Penulisan Buku Resep Kuliner Khas Sungsang

Kuliner lokal sebagai menu kuliner ciri khusus di suatu daerah. Masakan sebagai identitas daerah di Indonesia. Masakan kuliner sebagai identitas bericirikan rasa yang enak dan sedap sehingga disukai semua pihak.

Asal kata wisata kuliner dari yaitu *voyages culinaires* (Prancis) atau *culinary travel* (Inggris) berarti perjalanan wisata berhubungan dengan masakan. Asosiasi Pariwisata Kuliner Internasional (*International Culinary Tourism Association/ ICTA*) menyebutkan wisata kuliner sebagai kegiatan makan minum yang biasa dicari oleh wisatawan.

Rumah makan atau restoran didefinisikan sebagai bidang usaha yang menjual minuman dan makanan. Rumah makan merujuk pada usaha gastronomi yang menyajikan hidangan menyediakan tempat untuk dinikmati tarif untuk pelayanan dan makanan (Permatasari, Mustika. Dkk. 2022)

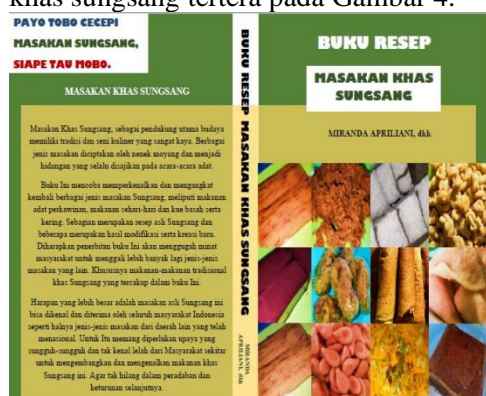
Desa sungsang menurut sejarahnya didirikan sekitar abad ke-17. Kawasan tersebut terdiri dari hutan belantara, rawa-rawa, dan belum terdapat penduduk yang tinggal, sehingga disebut pulau *BERTJUL* (Tokoh Adat, Wijaya Sandy. 2004).

Makanan khas Sungsang hampir mirip dengan kota Palembang contohnya

Pempek. Makanan Sungsang lain yang mempunyai kesamaan seperti tekwan, celimpungan, burgo, lakso, pempek, kemplang ikan dan udang, pedo, bekasam dan petis. Sungsang juga memiliki keanekaragaman kue seperti kue juada, kue enggak, kue lapan jam, kue rangi, kue bolu kojo, dan kue engkok. Desa wisata Sungsang memiliki kekuatan daya tarik utama yaitu Kampung Nelayan. Budaya sebagai daya tarik Kampung Nelayan akan membangkitkan pertumbuhan kampung-kampung di sekitar Desa Sungsang. Hasil dari pelatihan desa, yang paling utama harus dibangun adalah komitmen antara desa, tokoh adat, tokoh masyarakat dan kelompok organisasi masyarakat untuk bersepakat mengembangkan desa wisata (Tokoh Adat Rokian Ajma, 2014).

Lauk pauk makanan khas Sungsang dianggap penting untuk diketahui. Daerah yang dikenal sebagai Water Front City Sungsang ini memiliki banyak jenis lauk pauk dan makanan lainnya. Lauk pauk Sungsang terdiri dari Sambal Cengeh, Sambal Perek, Sambal Ude, Sambal Kemang, Sambal Nanas, Sambal Macang, Sambal Calok, Sambal Pete, Lalapan Tempoyak, Lalapan Jering, Lalapan Pisang Mude, Lalapan Jantung Pisang, Sate Ikan, Sate Udang, Sate Berenang, Bekasam Udang, Bekasam Ikan, Ikan Pede, Ikan Jurian, Udang Ramendang, Udang Giringing, Pindang

Ikan, Pindang Tulang, Pindang Gurame, Sayur Kangkung, Sayur Asam, Sayur Katu, Sayur Nangka, Sayur Bayam, Daging Pindang, Ayam Kecap, Acar Timun, Perkedel Tahu, Perkedel Kentang, Acar Pelem, Acar Kedondong, Opor Ayam, Udang Panggang, Tempe Goreng, Tahu Goreng, Ikan Goreng. adanya buku resep masakan Khas Sungsang untuk disediakan di rumah makan Desa Sungsang sebagai menu sajian bagi wisatawan yang ingin menikmati kuliner khas sungsang yang unik dan hanya ada di sungsang sebagai kegiatan berwisata yang penuh kenangan. Cover buku resep masakan khas sungsang tertera pada Gambar 4.



Gambar 4 Cover buku resep masakan khas sungsang

Menyusun Peta Transportasi Objek Wisata Desa Sungsang

Wisatawan biasanya akan mempersiapkan terlebih dahulu bagaimana aksesibilitas menuju destinasi dan daya tarik wisata sebelum berkunjung ke suatu daerah. Transportasi/alat transportasi sebagai kunci aksesibilitas tersebut.

Hal ini mengindikasikan transportasi menjadi faktor utama wilayah yang akan dikembangkan sebagai destinasi wisata. Transportasi sebagai media penghubung satu destinasi dan destinasi lainnya.

Salah satu alasan destinasi menjadi pilihan karena kemudahan mencapai destinasi dengan alat transportasi yang

dapat digunakan. Moda transportasi yang baik harus mendukung, ketika pariwisata menjadi target pemerintah daerah untuk dikembangkan.

Kenyataannya, ketersediaan akomodasi, penyedia perjalanan dan daya tarik wisata lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan moda transportasi. Ini sebabnya mengapa transportasi menjadi prioritas penting membangun daerah sebagai destinasi utama. Pariwisata sebagai alternatif menggerakkan wilayah jika ditunjang dengan bagusnya moda transportasi. (Wibowo, 2014).

Destinasi unggul seharusnya memiliki moda transportasi yang meningkatkan kemajuan pariwisata. Moda transportasi tidak hanya bagaimana wisatawan tiba ke destinasi wisata, juga berbagai pengalaman wisatawan, selama menuju ke destinasi dan kembali ke daerah asal, juga transportasi saat beraktivitas pariwisata. (Nyoman, 2011).

Seperti halnya sebuah desa wilayah pesisir yang terdapat di kabupaten Banyuwasin yang bernama desa Sungsang. Di desa ini moda transportasi yang lebih sering digunakan baik warga lokal maupun wisatawan yang datang ialah becak. Di kawasan desa Sungsang, becak diminati masyarakat lokal dan wisatawan karena adanya tempat wisata dan pusat oleh-oleh sekitar desa Sungsang yang beberapa tidak dapat dilalui transportasi mobil dan motor sehingga keberadaan becak sangat dibutuhkan, juga menjadi modal transportasi wisata dengan kegiatan pariwisata. Maka dari itu, moda transportasi seperti becak yang ada di desa Sungsang harus lebih diperhatikan dan diberdayakan karena hal tersebut dapat menjadi penunjang kemajuan ekonomi serta menjadi pendukung dalam kegiatan pariwisata (Yuliana, 2014). Tabel biaya transportasi dan sketsa transportasi desa tertera pada Gambar 5.

NO	NAMA BUDIDAYA WISATA	KEMAMPUAN	BIAYA TARIK	TAMBAH
1	Desa Sungsang Marpa	Banyuwangi II	1. Kabin Wisata	Rp. 5.000
			2. Fasilitas Kamar	Rp. 5.000
			3. Cak Diah	Rp. 5.000
			4. Dapur	Rp. 5.000
			5. Spon Keras	Rp. 5.000
			6. Objek Wisata	Rp. 5.000
			7. Fasilitas Toilet	Rp. 5.000
			8. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 5.000
			9. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 5.000
			10. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 5.000
			11. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 5.000
			12. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 5.000
			13. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 5.000
2	Desa Sungsang I	Banyuwangi II	1. Kamar	Rp. 10.000
			2. Objek Wisata	Rp. 10.000
			3. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			4. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			5. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			6. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			7. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			8. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			9. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			10. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			11. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			12. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			13. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
3	Desa Sungsang II	Banyuwangi II	1. Kamar	Rp. 10.000
			2. Objek Wisata	Rp. 10.000
			3. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			4. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			5. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			6. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			7. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			8. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			9. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			10. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			11. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			12. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			13. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
4	Desa Sungsang III	Banyuwangi II	1. Kamar	Rp. 10.000
			2. Objek Wisata	Rp. 10.000
			3. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			4. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			5. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			6. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			7. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			8. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			9. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			10. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			11. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			12. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			13. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
5	Desa Sungsang IV	Banyuwangi II	1. Kamar	Rp. 10.000
			2. Objek Wisata	Rp. 10.000
			3. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			4. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			5. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			6. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			7. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			8. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			9. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			10. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			11. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			12. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000
			13. Fasilitas Kamar dan Toilet	Rp. 10.000

Gambar 5 Tabel biaya transportasi dan sketsa transportasi desa

Standarisasi Homestay Ramah Muslim
 Berkembangnya kebutuhan masyarakat untuk kegiatan berwisata atau travelling meningkatkan minat yang tinggi. Berwisata domestik berkembang sangat tinggi dengan banyaknya destinasi baru apalagi kebutuhan berwisata dari masyarakat muslim juga semakin meningkat. Terlihat dengan keberadaan penyediaan hotel-hotel Syariah dan makanan berlogo halal.

Penyediaan akomodasi seperti fasilitas penginapan, hotel, *homestay*, sebagai sarana menunjang wisata halal desa Sungsang IV. kebutuhan wisatawan yang sangat mendukung kenyamanan dan pelayanan kepada wisatawan.

Pelayanan prima di *homestay* dapat menjadi kenangan bagi wisatawan. Fasilitas tempat makan dibuat dengan secara baik dan terarah dari stakeholder. Terlihat juga kios-kios yang dibangun dengan unik dan menarik serta menjual beragam oleh-oleh. Tempat wisata juga menyediakan fasilitas umum di objek wisata sesuai kebutuhan dan perkembangan masyarakat terhadap wisata (Delveza, Yuliana, & Pasaribu, P. (2016).

Penjelasan penggunaan sajadah di *home stay*, pemasangan arah kiblat, dan Pemasangan menjaga kebersihan tertera pada Gambar 6.



Gambar 6 (a) Penjelasan penggunaan sajadah di *home stay*, (b) Pemasangan arah kiblat, dan (c) Pemasangan menjaga kebersihan

Desa Sungsang IV merupakan satu desa yang ada di kawasan Sungsang, yang memiliki wilayah terluas karena karena mencakup dusun Sei. Sembilang yang dapat ditempuh selama 2 jam dengan menggunakan speedboat. Lokasi

Dusun Sei. Sembilang termasuk di dalam kawasan Taman Nasional Sembilang yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Banyuwasin II Kabupaten Banyuwasin. Desa Sungsang IV memiliki luas wilayah desa 188.750 ha Kepadatan

penduduk sudah mencapai 5.067 jiwa penduduk tetap. Dengan potensi alam dan budaya yang dimiliki seperti; memiliki program pengembangan produk kerajinan dan kuliner, memiliki daya tarik alam, budaya dan kriya yang dimiliki oleh Desa Wisata Sungsang IV dengan keunikannya, rasa kekeluargaan yang tinggi, memelihara daya tarik wisata dengan baik beberapa potensi yang ada Makam K.H Mesir (wisata religi), Pantai Tanjung Carat, wisata sungai dan hutan, Taman Nasional Sembilang (Ekowisata), Hutan *Mangrove (Tracking)*, Kampung nelayan (perekonomian), Kuliner khas Sungsang.

SIMPULAN

Desa Wisata Sungsang IV yang sudah menjadi desa wisata memerlukan banyak dukungan baik dari pemerintah, perguruan tinggi, swasta, dan yang paling penting masyarakat desa Sungsang IV sendiri sebagaimana mewujudkan desa wisata dengan kehangatan masyarakat desa selaku pemilik desa wisata dan wisatawan sebagai tamunya. Dukungan secara penuh dari berbagai pihak akan mampu menghadirkan semangat baru dan rasa percaya diri yang besar bagi masyarakat, melalui beberapa program pendampingan yang dirancang oleh Civitas Akademika UIN Raden Fatah Palembang dengan Pengelola Desa Wisata Sungsang IV.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H.M., Sartika, M., & Kadarningsih, A. (2018). Desa wisata halal: konsep dan implementasinya di Indonesia. *Human Falah*, 5(1), 28-48.
- Aini, A.I., Khaudli, M.I., & Suprpto, R. (2018). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemasaran wisata kuliner jajanan tradisional di desa cantuk kabupaten banyuwangi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 168-175.
- Ansori, T. (2019). Pendampingan masyarakat dalam mengurangi perilaku buang sampah sembarangan. *Jurnal At-Taghyir*, 2(11), 1-15.
- Bhinadi, A. (2017). *Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish
- Delveza, A., Yuliana, Y., & Pasaribu, P. (2016). Strategi pengembangan fasilitas (amenities) objek wisata panorama tabek patah kabupaten tanah datar. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 12(2), 1-19.
- Dewi, M.H.U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata jatiwulih tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 117-226.
- Hakim, A.A., Huda, U.N., & Aziz, R., (2019). Model wisata halal berbasis komunitas. *Al-Khidmat*, 2(1), 14-23.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner*. Singapore: Springer
- Lasally, A., Khairunnisa, H., & Mahfudz, A.A. (2021). Pengembangan desa wisata berbasis komunitas di Yogyakarta (studi kasus: desa wisata Sambi). *Al-Mustashfa J. Penelitian Huk. Ekon. Syariah*, 6(1), 34-42. <https://doi.org/10.24235/jm.v6i1.8021>
- Maryani, D. & Nainggolan, R.R.E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pain, R., Geoff, W., David, M., & Lune, R. T. (2019). *Participatory action research toolkit: an introduction to using par as an approach to learning, research and action*. London: Durham University.
- Peryani. (2022) Perubahan bahasa di lingkungan kecamatan cibarusah. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 2(1), 77-87.
- Permatasari, M., Rahman, A., Harahap, Z., & Mandasini, R. (2020). Analisis faktor-faktor yang menarik minat wisatawan terhadap keputusan pemilihan rumah makan di Sumatera selatan. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business*

- Event*, 2(2), 73-83.
<https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i2.49>
- Rahmat, A. & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform*, 6(1), 62–71.
- Safeí, A. A., Ono, A., & Nurhayati, E. (2020). *Pengembangan masyarakat perspektif islam dan barat*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Silverman, R.M. (2018). Editorial special issue: community DEVELOPMENT for equity and empowerment. *Societies*, 8(4), 119-121; Doi: <https://doi.org/10.3390/soc8040119>.
- Tim Penyusun. (2018). *Pedoman Kuliah Kerja Nyata Partisipatory Action Research (KKN-PAR)*. Banyuwangi: IAIDA Press.
- Wiratno, W. (2020). *Catatan pengembaraan intelektual 2009-2019*. Jakarta: KSDAE.